

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Sutedi (2011) bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, hasrat, pikiran, dan keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang akan dapat mengerti apa yang kita maksud karena orang tersebut memahami makna dari apa yang kita sampaikan melalui bahasa. Dengan menggunakan bahasa, akan tercipta suatu interaksi antara individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya atau antara individu dengan suatu kelompok. Bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi memiliki jenis yang beraneka ragam. Setiap bahasa tentunya memiliki ciri khas dari segi gramatikal baik pada kata, struktur kalimat, huruf, dan pelafalan sebagai pembeda dengan bahasa lain.

Salah satu bahasa yang memiliki ciri khas tersebut adalah bahasa Jepang. Perbedaan yang mencolok dari bahasa Jepang dengan bahasa lain adalah dari segi gramatikal. Bahasa Jepang memiliki karakteristik sebagai pembeda dengan bahasa lain dari penggunaan huruf, kosakata, pelafalan, struktur kalimat, serta penggunaan *joshi* atau partikel di dalam kalimat. Sudjianto dan Dahidi (2009) menjelaskan bahwa secara gramatikal, kosakata bahasa Jepang dapat dikelompokkan ke dalam 10 kelas kata, yaitu *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (pronomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Salah satu kelas kata yang memiliki peranan penting dan sering digunakan dalam komunikasi adalah adjektiva.

Adjektiva merupakan kata yang memiliki fungsi untuk memberikan keterangan khusus mengenai suatu hal yang dinyatakan oleh nomina di dalam kalimat. Mizutani, dkk (2005) menjelaskan bahwa adjektiva biasanya berfungsi untuk mewakili atribut orang, benda, indra, dan emosi seseorang. Selain berfungsi sebagai pengubah bentuk kata konjugasi, adjektiva juga berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat. Adjektiva dalam bahasa Jepang dapat berdiri sendiri dan

mengalami perubahan bentuk. Adjektiva dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu adjektiva *i* atau *i-keiyoushi* dan adjektiva *na* atau *na-keiyoushi*. Sudjianto dan Dahidi (2009) menjelaskan bahwa adjektiva *i* atau *i-keiyoushi* adalah adjektiva yang diakhiri oleh silabel /i/ dalam bentuk kamusnya dan dapat berfungsi sebagai predikat dan keterangan. Sedangkan adjektiva *na* atau *na-keiyoushi* adalah adjektiva yang berakhiran *da* atau *desu*. *Na-keiyoushi* dalam bahasa Jepang juga sering disebut dengan *keiyoudoushi* karena dalam perubahannya mirip dengan *doushi*, namun artinya mirip dengan *keiyoushi*.

Selain memiliki ciri khusus dari segi gramatikal, dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata yang mengandung makna lebih dari satu. Dalam bahasa Jepang suatu kata dapat berubah bentuk jika dimasukkan ke dalam suatu kalimat. Perubahan bentuk kata tersebut ikut mengubah makna yang dimilikinya. Memasukkan kata ke dalam kalimat akan membuat kata tersebut lebih mudah dipahami dengan menyesuaikan pada konteks kalimatnya. Untuk itu dalam mempelajari bahasa Jepang, selain harus memperhatikan penggunaan kata dari segi gramatikal, penting untuk memahami makna yang terkandung dari kata tersebut.

Sutedi (2018) menjelaskan bahwa antara satu bahasa dengan bahasa lainnya pasti memiliki titik persamaan dan titik perbedaan. Titik persamaan tersebut akan memudahkan para pembelajar asing dalam menguasai bahasa tersebut dikarenakan akan terjadi transfer positif. Namun sebaliknya, apabila pembelajar memaksakan menggunakan unsur yang ada dalam bahasa ibu mereka ke dalam bahasa asing yang dipelajari, maka akan menimbulkan terjadinya transfer negatif. Transfer negatif dapat menimbulkan kesalahan yang diakibatkan adanya pengaruh bahasa ibu atau biasa disebut dengan *interference of mother language (bogo- kanshō)*.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang memiliki kemiripan makna dengan kata lain maupun kata yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh kata dalam bahasa Jepang yang memiliki makna lebih dari satu adalah adjektiva *fukai* dan *asai*. Adjektiva *fukai* dan *asai* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *dalam* dan *dangkal*, namun sebenarnya adjektiva *fukai* dan *asai* tidak hanya memiliki makna *dalam* dan *dangkal* saja, tetapi memiliki makna yang lebih luas. Adjektiva *fukai* dan *asai* yang memiliki makna luas dapat kita konstrastifkan dengan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, adjektiva

fukai dan *asai* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia juga memiliki pola dan struktur kalimat yang berbeda. Berikut adalah contoh kalimat dengan penggunaan adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia.

- (1) 由希の手は、もう一つの深い穴へ入っていった。
Yuki no te wa, mou hitotsu no fukai ana e haitte itta.
 Tangan Yuki masuk ke lubang lain yang **dalam**. (Korpus Ninjal: *Wairudo Suwan*, 1993:289)
- (2) Kolam bekas galian itu cukup luas dan juga lumayan **dalam**.
 発掘されたプールはかなり広く、またかなり深いです。
Hakkutsu sareta pūru wa kanari hiroku, mata kanari fukai desu. (Kumparan, 29 September 2021)
- (3) 震源の深さは約 10 キロか、ごく浅かった。
Shingen no fuka-sa wa yaku 10-kiro ka, goku asakatta.
 Kedalaman pusat gempa sekitar 10 km atau sangat **dangkal**. (Asahi Shinbun, 15 Februari 2021)
- (4) Akibat **dangkalnya** muara tersebut menyebabkan para nelayan di kawasan tersebut sulit melaut.
 河口が浅いから、その地域の漁師たちは海に行くのは難しいです。
Kawaguchi ga asai kara, sono chiiki no ryoushi tachi wa umi ni iku no wa muzukashii desu. (Tribun News, 9 September 2021)

Berdasarkan kalimat di atas, penggunaan adjektiva *fukai* pada kalimat nomor (1) dan penggunaan adjektiva *dalam* pada kalimat nomor (2) sama-sama menunjukkan makna *jauh dari permukaan* dan penggunaan adjektiva *asai* dan adjektiva *dangkal* pada kalimat nomor (3) dan kalimat nomor (4) sama-sama menunjukkan makna *dekat dari permukaan*. Adjektiva *fukai* pada kalimat nomor (1) menjelaskan lubang yang memiliki jarak yang jauh antara permukaan dengan dasar lubang tersebut, sedangkan pada kalimat nomor (2) adjektiva *dalam* menjelaskan kolam yang memiliki jarak yang jauh antara permukaan air dengan dasar kolamnya. Kemudian penggunaan adjektiva *asai* pada kalimat nomor (3) menjelaskan kedalaman pusat gempa yang berada 10 km di bawah permukaan tanah dan dianggap memiliki jarak yang pendek dari permukaan tanah, sedangkan penggunaan adjektiva *dangkal* pada kalimat nomor (4) menjelaskan muara yang tidak dalam sehingga hanya dapat menampung jumlah air yang sedikit. Padanan

makna yang dimiliki oleh adjektiva *fukai* dengan *dalam* serta adjektiva *asai* dengan *dangkal* mungkin tidak akan menimbulkan kesulitan dalam menerjemahkan keempat adjektiva tersebut. Namun, pada contoh kalimat berikut mungkin akan menimbulkan kesulitan dalam menerjemahkannya.

- (5) すでに男たちは、深い森の中へ入っていきこうとしていた。

Sude ni otokotachi wa, fukai mori no naka e haitte ikou to shite ita.

Para pelaku itu sudah akan masuk ke hutan **lebat**. (Korpus Ninjal: *Okage*, 1996:913)

- (6) 着色していないラタンは浅い色合いで白い壁にもよく合う。

Chakushoku shite inai ratan wa asai iro aide shiroi kabe ni mo yoku au.

Rotan yang tidak diwarnai memiliki warna **muda** dan cocok dengan dinding putih. (Yahoo Japan News, 7 September 2021)

Pada kalimat nomor (5) adjektiva *fukai* bukan memiliki makna *jauh dari permukaan* melainkan memiliki makna *padat* atau *lebat*. Pada kalimat tersebut adjektiva *fukai* menjelaskan hutan yang memiliki banyak pohon dan semak-semak di dalamnya, sehingga terlihat sebagai hutan yang lebat. Pada kalimat nomor (6) penggunaan adjektiva *asai* bukan memiliki makna *dekat dari permukaan* melainkan memiliki makna *warna muda*. Pada kalimat tersebut adjektiva *asai* menjelaskan warna muda yang dimiliki oleh sebuah rotan yang terlihat cocok dipadankan dengan dinding berwarna putih. Adjektiva *fukai* pada kata *fukai mori* di kalimat nomor (5) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang tepat jika diterjemahkan menjadi *hutan dalam*, tetapi lebih tepat diterjemahkan menjadi *hutan lebat*, sedangkan adjektiva *asai* pada kata *asai iro* di kalimat nomor (6) kurang tepat jika diterjemahkan menjadi *warna dangkal*, tetapi lebih tepat diterjemahkan menjadi *warna muda* dalam bahasa Indonesia.

- (7) Para pelaku maupun pembalas dendam melakukan tindak kejahatan pembunuhan dengan enteng atau **dangkal**.

加害者と復讐者は簡単または狭量で殺人罪を犯す。

Kagai-sha to fukushū-sha wa kantan matawa kyōryō de satsujin tsumi o okasu.

(Korpus Indonesia: Jurnal Filsafat, Vol. 25, 2015: 305)

- (8) Ahmadinejad menyebut rencana pemisahan gender sebagai tindakan yang **dangkal** dan tidak bijaksana.

Ahmadinejad は性別分離計画を狭量で賢明でない行為としてと呼んだ。

Ahmadinejad wa seibetsu bunri keikaku o kyōryō de kenmeidenai kōi to shite to yonda. (Kompas, 7 Juli 2011)

Pada kalimat nomor (7) dan (8) di atas dapat terlihat bahwa adjektiva *dangkal* dalam bahasa Indonesia tidak hanya diterjemahkan menjadi *asai* dalam bahasa Jepang, tetapi dapat diterjemahkan menjadi *kyōryō* yang memiliki makna negatif. Pada kalimat nomor (7) adjektiva *dangkal* menjelaskan para pelaku dan pembalas dendam yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan dengan mudah dan picik tanpa menggunakan akal sehat. Kemudian, penggunaan adjektiva *dangkal* pada kalimat nomor (8) juga memiliki makna yang bernuansa negatif karena menjelaskan suatu tindakan yaitu rencana pemisahan gender yang dianggap oleh Ahmadinejad sebagai tindakan yang picik yang dapat merugikan orang lain, sehingga adjektiva *dangkal* pada kalimat tersebut lebih tepat diterjemahkan menjadi *kyōryō* dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan contoh di atas, dapat kita lihat bahwa adjektiva *fukai* dan *asai* dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* tidak hanya dapat digunakan berdasarkan makna dasarnya saja tetapi juga dapat digunakan berdasarkan makna yang lain. Adanya makna lain yang dimiliki keempat adjektiva tersebut serta adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki kedua bahasa ini dapat menimbulkan kesalahan dalam proses penerjemahan karena adanya penerapan bahasa Indonesia (B1) ke dalam bahasa Jepang (B2) maupun penerapan bahasa Jepang (B2) ke dalam bahasa Indonesia (B1).

Penelitian mengenai analisis kontrastif adjektiva bahasa Jepang telah dilakukan oleh Jantra (1999) dengan menganalisis proses perluasan makna dari adjektiva *amai*, *sweet*, dan *wān* dalam bahasa Jepang, Inggris, dan Thailand. Xu (2009) melakukan penelitian analisis kontrastif adjektiva *fukai* dan *asai* bahasa Jepang dan adjektiva *shēn* dan *qiǎn* bahasa Cina dengan membandingkan perluasan makna dari keempat adjektiva tersebut berdasarkan 4 urutan perluasan makna, yaitu ruang, waktu, keadaan, dan psikologi. Xu (2010) juga melakukan penelitian dengan mengontraskan adjektiva *fukai* bahasa Jepang dan adjektiva *shēn* bahasa Cina dengan memfokuskan penelitian pada proses perluasan makna dari kedua adjektiva tersebut. Kemudian, Yang (2012) melakukan penelitian dengan mengontraskan penggunaan adjektiva *omoi* dan *karui* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *qīng*

dan *zhòng* dalam bahasa Cina yang dikaji berdasarkan maknanya. Penelitian analisis kontrastif adjektiva bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh Nisa (2018) dengan mengontraskan adjektiva *wakai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *muda* dalam bahasa Indonesia dengan memfokuskan penelitian pada makna dasar dan makna perluasannya serta hubungan antar makna dari kedua adjektiva tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut menganalisis persamaan dan perbedaan dari segi maknanya saja dan tidak menganalisis dari segi strukturnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi *gap* penelitian dengan mengontraskan adjektiva *fukai* dan *asai* bahasa Jepang dengan adjektiva *dalam* dan *dangkal* bahasa Indonesia untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh keempat adjektiva tersebut tidak hanya dengan mengkaji dari segi maknanya saja, tetapi juga dikaji dari segi struktur, fungsi, kategori, dan peran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kontrastif Adjektiva *Fukai* dan *Asai* Dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva *Dalam* dan *Dangkal* Dalam Bahasa Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan adjektiva *fukai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?
2. Apa persamaan adjektiva *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dangkal* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?
3. Apa perbedaan adjektiva *fukai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?
4. Apa perbedaan adjektiva *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dangkal* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penelitian ini dikaji dari segi sintaktis dan semantis. Kajian sintaktis menyangkut konstruksi kalimat yang

didalamnya terdapat deskripsi mengenai fungsi dan kategori sintaksis, serta peran semantis pada setiap adjektiva yang diteliti, sedangkan kajian semantis menyangkut makna pada setiap adjektiva yang diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Seperti pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa persamaan adjektiva *fukai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.
2. Untuk mengetahui apa persamaan adjektiva *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dangkal* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.
3. Untuk mengetahui apa perbedaan adjektiva *fukai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.
4. Untuk mengetahui apa perbedaan adjektiva *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dangkal* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berkaitan dengan cabang linguistik sintaksis dan semantik dengan mendeskripsikan fungsi dan kategori sintaksis, peran semantis, serta makna yang dimiliki oleh adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahami persamaan dan perbedaan dari keempat adjektiva tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi dalam pengajaran kedua bahasa tersebut sebagai bahasa asing terutama dalam pengajaran adjektiva bahasa Jepang dan adjektiva bahasa Indonesia.

- b. Menjadi solusi untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia dan kesalahan dalam penerjemahan keempat adjektiva tersebut.
- c. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab 2 Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan mengemukakan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti penjelasan mengenai analisis kontrastif, sintaksis, semantik, adjektiva bahasa Jepang, adjektiva bahasa Indonesia, adjektiva *fukai* dan *asai*, adjektiva *dalam* dan *dangkal*, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan mengemukakan metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara rinci hasil dari analisis dan pembahasan mengenai persamaan yang dimiliki oleh adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia yang dikaji berdasarkan fungsi dan kategori sintaksis, peran semantis serta makna yang dimiliki oleh keempat adjektiva tersebut, dan menjelaskan secara rinci hasil analisis dan pembahasan mengenai perbedaan yang dimiliki oleh adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia yang dikaji berdasarkan

fungsi dan kategori sintaksis, peran semantis serta makna yang dimiliki oleh keempat adjektiva tersebut.

Bab 5 Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis kontrastif adjektiva *fukai* dan *asai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *dalam* dan *dangkal* dalam bahasa Indonesia serta implikasi dari penelitian ini. Kemudian, penulis akan memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.